

Pemanfaatan Tanaman Dalam Prosesi Kematian Di Komplek Karyawan TMII, Bambu Apus, Jakarta Timur

*The Utilization Of Plants In Death Rituals At The Tmii Employees Complex,
Bambu Apus, East Jakarta*

Salsha Nur Adhelia¹⁾, Siti Padhilah²⁾, Priyanti³⁾, Ardian Khairiah⁴⁾

¹⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

²⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

³⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

⁴⁾ *Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Timur., Kota Tangerang Selatan, Banten, Jakarta*

Email: salshanura@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman dalam prosesi kematian merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat Indonesia yang memiliki makna simbolis dan fungsi praktis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman, bagian yang digunakan, fungsi praktis serta cara pemanfaatannya dalam prosesi kematian di RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, Bambu Apus, Jakarta Timur. Penelitian telah dilakukan pada April 2025 dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara langsung kepada 13 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan mengenai jenis tanaman, bagian yang dimanfaatkan, fungsi, dan cara penggunaan, lalu dianalisis secara deskriptif tematik. Ditemukan delapan jenis tanaman yang digunakan, yaitu mawar (*Rosa* sp.), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), kamboja (*Plumeria alba*), pacar air (*Impatiens balsamina*), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), bidara (*Ziziphus mauritiana*), dan mentimun (*Cucumis sativus*). Tanaman tersebut dimanfaatkan sebagai pengharum, pembersih, dan penghias dalam setiap tahapan prosesi, baik untuk memandikan jenazah, taburan di makam, maupun simbol spiritual. Setiap tanaman memiliki makna filosofis, seperti kesucian, keindahan, dan penghormatan terhadap jenazah, serta memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat.

Keywords: Etnobotani, Prosesi Kematian, Tanaman Ritual

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang dikenal dengan keragaman suku dan budaya yang sangat besar. Ada sekitar 555 suku bangsa yang menempati wilayah geografi Indonesia. Keberagaman ini melahirkan perbedaan corak kebudayaan dan berbagai tradisi, termasuk dalam ritual-ritual seperti perkawinan, pesta adat, dan kematian (Asep et al., 2018). Dalam tradisi kematian yang dianut berbagai suku bangsa, pemanfaatan tanaman sering kali memegang peranan penting. Tanaman tidak hanya

berfungsi sebagai simbol, tetapi juga dimanfaatkan secara fungsional dalam setiap tahapan prosesi. Di berbagai budaya di Indonesia, upacara kematian bukan hanya ritual berkabung, melainkan prosesi beragam yang kaya akan makna, simbolisme, dan nilai-nilai spiritual. Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati dengan diiringinya doa-doa untuk kebaikan jenazah. Ritual ini tidak hanya melibatkan keluarga, tetapi juga masyarakat setempat.

Ritual adat istiadat merupakan bagian dari produk budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan sumber daya seperti tumbuhan. Interaksi antara manusia dan tumbuhan ini dapat dipelajari melalui cabang ilmu etnobotani. Etnobotani adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional. Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi, dan budaya. Etnobotani juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat tradisional mengetahui pemanfaatan tumbuhan dilingkungan sekitar (Elisa et al., 2015).

Di Komplek Karyawan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, prosesi ini dilakukan dengan penuh penghormatan dan mengikuti ajaran agama Islam. Kematian bukan hanya dianggap sebagai akhir kehidupan, tetapi juga sebagai suatu perjalanan menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut informan kunci yang berasal dari warga setempat, dalam pelaksanaan prosesi kematian, pemanfaatan tanaman memiliki peranan penting. Tanaman tidak hanya digunakan sebagai unsur hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam. Berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan warga digunakan untuk memperindah upacara, memberikan aroma yang menenangkan, serta memenuhi ritual yang telah diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, fungsi praktis serta cara pemanfaatannya dalam pelaksanaan upacara kematian di RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025 di wilayah RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Instrumen yang digunakan meliputi smartphone, alat tulis, kertas, dan laptop. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara langsung menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling sebanyak 13 orang, termasuk 1 informan kunci (key

informan) yang dipilih karena secara rutin mengurus prosesi kematian di lingkungan tersebut dan memiliki informasi mendalam terkait tanaman yang digunakan dalam prosesi tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi jenis tanaman yang dimanfaatkan dalam prosesi kematian, bagian tanaman yang digunakan, fungsi masing-masing tanaman, serta cara pemanfaatannya oleh masyarakat setempat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, Bambu Apus, menggunakan berbagai jenis tanaman dalam prosesi kematian. Terdapat delapan jenis tanaman yang dimanfaatkan, dengan fungsi dan cara pemanfaatan yang berbeda (Tabel. 1).

Tabel 1. Jenis tanaman yang dimanfaatkan dalam prosesi kematian

| Nama Lokal | Nama Ilmiah | Bagian yang digunakan | Fungsi | Cara Pemanfaatan |
|------------|------------------------|-----------------------|--------------------|--|
| Mawar | <i>Rosa sp.</i> | Bunga | Pengharum & hiasan | Bunga dihancurkan dan dicampur air untuk memandikan jenazah <hr/> Kelopak bunga dihancurkan, direbus, diperas, lalu digunakan untuk menyiram makam <hr/> Kelopak bunga dipetik dan ditaburkan di makam |
| Melati | <i>Jasminum sambac</i> | Bunga | Pengharum & hiasan | Bunga dihancurkan dan dicampur air untuk memandikan jenazah <hr/> Kelopak bunga dipetik dan ditaburkan di makam |
| Kenanga | <i>Cananga odorata</i> | Bunga | Pengharum & hiasan | Bunga dihancurkan dan dicampur air untuk memandikan jenazah <hr/> Kelopak bunga dipetik dan ditaburkan di makam |
| Kamboja | <i>Plumeria alba</i> | Bunga | Hiasan | Kelopak bunga dipetik dan ditaburkan di makam |

| | | | | |
|-----------|--------------------------------|-------|-----------|---|
| Pacar air | <i>Impatiens balsamina</i> | Bunga | Pengharum | Bunga dihancurkan dan dicampur air untuk memandikan jenazah |
| Pandan | <i>Pandanus amaryllifolius</i> | Daun | Pengharum | Daun dihancurkan dan dicampur air untuk memandikan jenazah |
| | | | | Daun diiris dan ditaburkan di makam |
| Bidara | <i>Ziziphus mauritiana</i> | Daun | Pembersih | Daun diremas dan dicampur air untuk memandikan jenazah |
| Mentimun | <i>Cucumis sativus</i> | Buah | Pengharum | Mentimun diparut, air perasannya digunakan untuk memandikan jenazah |

Secara umum, prosesi kematian di RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, mengikuti ajaran Islam dengan beberapa tahapan, yaitu membuat pengumuman di masjid, memandikan jenazah, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah di liang makam. Memandikan jenazah dalam Islam berarti mensucikan jasad dari najis dan kotoran dengan menyiramkan air ke seluruh tubuh secara merata. Islam juga menganjurkan penggunaan tanaman yang dapat mengesatkan sebagai campuran air, karena dapat membersihkan lebih maksimal dan menjadi pengharum. Setelah dimandikan, jenazah dikafani, boleh menggunakan pakaian bersih semasa hidup, dengan kain putih polos sebagai yang utama. Selanjutnya, jenazah dishalatkan sesuai tata cara Islam, lalu dikuburkan. Beberapa jenis tanaman juga digunakan sebagai taburan di atas makam dan sebagai campuran air pewangi (Rahmiati, 2020).

Berdasarkan Tabel 1, masyarakat di RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII memanfaatkan delapan jenis tanaman dalam prosesi kematian, yaitu mawar (*Rosa* sp.), melati (*Jasminum sambac*), kenanga (*Cananga odorata*), kamboja (*Plumeria alba*), pacar air (*Impatiens balsamina*), pandan (*Pandanus amaryllifolius*), bidara (*Ziziphus mauritiana*), dan mentimun (*Cucumis sativus*). Setiap tanaman memiliki makna simbolis atau filosofi yang tidak dapat dijelaskan secara ilmiah, karena berkaitan dengan tradisi dan harapan baik bagi almarhum serta keluarga yang ditinggalkan. Namun, secara implisit penggunaan tanaman tersebut melambangkan kesucian, keindahan, serta penghormatan kepada jenazah (Marpaung & Idris, 2022).

Selain makna simbolis, tanaman-tanaman tersebut juga memiliki fungsi praktis dalam penggunaannya. Beberapa tanaman berperan sebagai pengharum, seperti mawar, melati, kenanga, pacar air, pandan, dan mentimun yang digunakan untuk memberikan aroma harum pada air mandi jenazah. Bunga-bunga seperti mawar, melati, kenanga, dan kamboja dirontokkan dan ditaburkan di makam sebagai bagian dari ritual tabur bunga, yang erat kaitannya dengan tradisi keagamaan dan adat. Selain bunga, daun pandan juga dimanfaatkan sebagai taburan di atas makam. Sementara itu, daun bidara digunakan sebagai pembersih jenazah, sesuai dengan anjuran dalam Al-Qur'an dan hadits (Ciptaningrum et al., 2022).

Penggunaan tanaman dalam upacara kematian di Komplek Karyawan TMII merupakan bagian penting dari tradisi budaya masyarakat setempat. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Pemahaman masyarakat terkait erat dengan cara penggunaan tumbuhan dan bagian-bagiannya dalam upacara kematian (Enjely et al., 2022). Masing-masing tanaman tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika sehingga menciptakan suasana yang sakral untuk menghormati almarhum. Pemanfaatan tanaman yang dilakukan di Komplek Karyawan TMII menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang melestarikan praktik etnobotani dalam setiap tahap upacara kematian. Dalam penelitian ini, bunga mawar (*Rosa* sp.), bunga melati (*Jasminum sambac*), bunga kenanga (*Cananga odorata*), dan bunga kamboja (*Plumeria alba*) memiliki peran penting dalam prosesi kematian di Komplek Karyawan TMII. Penggunaan keempat jenis bunga dalam upacara kematian ini mengandung makna sifat panca indra manusia dan mencerminkan sifat wangi serta budi pekerti yang baik (Asep et al., 2018).

Bunga mawar digunakan sebagai penghias dalam prosesi kematian yang melambangkan rasa cinta dan ketentraman. Bunga mawar dihancurkan dan dicampurkan dengan air untuk pemandian jenazah agar dapat memberikan aroma yang menenangkan selama proses tersebut. Hal ini karena bunga mawar mengandung minyak atsiri yang menghasilkan aroma yang wangi (Alda et al., 2022). Selain itu, kelopak mawar ditaburkan di makam untuk menciptakan suasana indah dan sakral. Bunga melati dikenal karena aromanya yang khas dan menyegarkan, sehingga sering digunakan dalam prosesi kematian sebagai pengharum. Bunga Melati memiliki makna kesucian, kemurnian, kesedihan, dan penghormatan (Novariska, 2022). Upacara kematian dalam masyarakat Komplek Karyawan TMII menggunakan bunga melati sebagai bagian dalam proses pemandian jenazah dan taburan di atas makam.

Bunga kenanga digunakan sebagai hiasan dalam prosesi kematian dan memberikan aroma yang khas. Kenanga sering digunakan dalam pembuatan ronce yang merupakan rangkaian bunga yang dihias untuk menghormati almarhum. Ronce memiliki

makna mengingatkan sekaligus untuk mendidik masyarakat akan tanggung jawab yang ada di dunia (Ciptaningrum et al., 2022). Bunga kamboja sering diasosiasikan dengan kematian dan dijadikan simbol penghormatan bagi yang telah berpulang. Dalam prosesi kematian, bunga kamboja digunakan sebagai bagian dari hiasan. Kamboja melambangkan penerimaan atas kematian dan pengingat akan siklus kehidupan. Bunga kamboja mempunyai aroma yang berfungsi mengikat bau tidak sedap yang dikeluarkan oleh mayat di pemakaman (Septa et al., 2024).

Bunga pacar air cukup umum digunakan dalam ritual adat, seperti pada umat Hindu di Bali yang memanfaatkannya untuk sembahyang, sesajen, maupun dekorasi (Lingu et al., 2021). Namun, masyarakat RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII menggunakannya sebagai pengharum atau wewangian saat memandikan jenazah. Pacar air dikenal memiliki aroma khas yang menyegarkan, sehingga cocok digunakan dalam ritual kematian untuk memberikan kesan harum dan menenangkan pada jenazah. Selain aromanya, pacar air mengandung berbagai senyawa aktif seperti alkaloid, terpenoid, saponin, fenolik, dan flavonoid, termasuk antosianin dan kaempferol, yang memiliki sifat antibakteri dan antioksidan. Kandungan senyawa ini membantu menjaga kebersihan dan kesehatan kulit jenazah selama prosesi pemandian, sehingga air yang dicampur dengan ekstrak pacar air tidak hanya berfungsi sebagai pewangi alami, tetapi juga sebagai pembersih yang membantu mencegah infeksi dan menjaga kesucian jenazah (Putri et al., 2024).

Dalam praktik prosesi kematian masyarakat RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, daun pandan digunakan bersama dengan bunga mawar, melati, kenanga, pacar air, bidara, dan mentimun sebagai pengharum dan taburan di makam. Penggunaan daun pandan dalam ritual ini melambangkan ketenangan dan kesegaran yang dihasilkan oleh aroma harum daun pandan (Afwin & Fitri, 2024). Seorang tokoh setempat menjelaskan bahwa pemakaian daun pandan pada saat pemakaman sudah menjadi tradisi sejak zaman dahulu, dengan filosofi bahwa aroma harum dari daun pandan akan menyelimuti area kubur. Selain itu, daun pandan juga dipercaya memiliki fungsi spiritual sebagai media penghubung antara peziarah dan arwah orang yang telah meninggal, karena diyakini bahwa arwah di dalam kubur dapat mendengar apa yang disampaikan oleh para peziarah (Nurazizah et al., 2021).

Tanaman bidara, terutama bagian daunnya dijadikan sebagai pembersih saat memandikan jenazah oleh masyarakat RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII. Bidara sering disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis karena berbagai manfaat dan khasiatnya. Salah satu kegunaannya yaitu membersihkan tubuh dari kotoran yang sulit hilang hanya dengan air, seperti saat memandikan jenazah atau membersihkan bekas haid (Majid, 2023). Dalam prosesi memandikan jenazah, disarankan menggunakan air yang dicampur dengan daun bidara. Daun bidara jika diremas dapat menghasilkan busa dan aroma harum menyerupai sabun. Menurut Nurazizah (2021), daun bidara mengandung cincin aromatik

dari senyawa fenolat yang memberikan aroma wangi, berfungsi untuk membersihkan najis pada tubuh jenazah.

Mentimun memang tidak umum digunakan dalam prosesi kematian, namun masyarakat RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII memanfaatkan air perasan mentimun sebagai pengharum saat memandikan jenazah. Penggunaan air perasan mentimun sebagai pewangi ini didukung oleh kandungan senyawa aromatik alami, termasuk kandungan senyawa vitamin C dan flavonoid. Menurut Yuni & Respatie (2022), mentimun mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder salah satunya yaitu flavonoid yang berperan sebagai antioksidan dan antimikroba. Sifat antioksidan ini membantu melindungi kulit dari kerusakan akibat radikal bebas dan mengurangi peradangan, sehingga air perasan mentimun dapat membantu menjaga kesucian dan kesehatan kulit jenazah secara alami (Haerani et al., 2021).

PENUTUP

Prosesi kematian di RT 016/RW 004, Komplek Karyawan TMII, secara umum mengikuti ajaran Islam, meliputi tahapan pengumuman Masjid, memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Pada setiap tahapannya, masyarakat memanfaatkan delapan jenis tanaman, yaitu mawar, melati, kenanga, kamboja, pacar air, pandan, bidara, dan mentimun. Setiap tanaman memiliki makna simbolis yang melambangkan kesucian, keindahan, dan penghormatan, serta fungsi praktis, seperti pengharum, pembersih, dan penghias dalam prosesi kematian. Penggunaan tanaman-tanaman ini menunjukkan keterikatan masyarakat terhadap tradisi, nilai budaya, dan praktik etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun, sekaligus menciptakan suasana sakral dalam menghormati almarhum.

REFERENSI

- Afwin, T. L., & Fitri, R. (2024). Studi etnobotani tumbuhan pada upacara adat kematian di Nagari Cubadak, Kecamatan Dua Koto, Pasaman. *Biogenerasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(1), 1-10. <https://e-journal.my.id/biogenerasi>
- Alda, et al. (2022). Etnobotani Tanaman Pada Ritual Kematian Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Prosiding SEMNAS BIO 2022*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Asep, Z., Windi, A., Teguh, H., & Ruhayat, P. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5 (1).

- Ciptaningrum, A. N., Arzan, A. B., Fadia, A. N., Wirmaningsih, D., Erianti, P., Aisyah, R., & Des, M. (2022). Etnobotani Tanaman Pada Ritual Kematian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 2(1), 126-138.
- Elisa, I., Ervizal, A., Agus, H., & Nandi, K. (2015). Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Di Pegunungan Ruteng. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(3): 171-18. <https://doi.org/10.18343/jipi.20.3.171>
- Enjely, P., & M. Idris. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Dalam Upacara Kematian Saur Matua. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(2): 418-424. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i2.4747>
- Haerani, A., Chaerunisa, A. Y., & Subarnas, A. (2021). Artikel tinjauan: Antioksidan untuk kulit. *Farmaka*, 16(2), 1-10.
- Lingu, A., Widnyana, K., Sumantra, K., & Yuniti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh perlakuan pupuk cair dari limbah organik terhadap pertumbuhan tanaman bunga pacar air (*Impatiens balsamina* L.). *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 11(22), 1-10. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/agrimeta>
- Majid, A. F. (2023). Pohon bidara (*Ziziphus mauritiana* Lamk) dalam tafsir Al-Qur'an serta analisis manfaatnya sebagai obat anti-kanker alami. *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology*, 1(1), 64-80. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/essyajar/index>
- Marpaung, E. P., & Idris, M. (2022). Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i2.4747>
- Nurazizah, S., Sugiarto, A. Z., Ramadhani, A. N., Evelyn, C., Mustika, F., Antezna, A., Khairiyah, R., & Dewi, M. (2021). Etnobotani pemanfaatan tanaman pada ritual kematian di Dasana Indah RT.05 RW.16 Kelurahan Bojong Nangka, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. *Prosiding SEMNAS BIO 2021*, 1, 206-215. <https://doi.org/10.20436/prosemasbio.v1i1.77>
- Novariska, N. (2022). *Makna Dan Mitos Bunga Melati Dalam Budaya Jawa: Studi Kasus Di Desa Maribaya Kabupaten Tegal Analisis Pemikiran Roland Barthes*. Undergraduate (S1) Thesis. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Putri, D. A., Suysa, I. N. G., & Widya, C. D. (2024). Pengaruh penggunaan ekstrak bunga pacar air (*Impatiens balsamina* L.) sebagai antiseptik terhadap angka kuman pada telapak tangan mahasiswa Polteknik Kemenkes Denpasar. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 21(1), 20-27. <https://doi.org/10.20473/jsh.v21i1.2024>

Rahmati, D. H. (2020). *Tuntunan praktis penyelenggaraan jenazah*. IAIN Bukittinggi.

Septa, A., & Tutut, I. (2024). Semiotik Tanaman Pemakaman di Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, dan Pembelajaran 3*. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Yuni Astuti, W., & Respatie, D. W. (2022). Kajian senyawa metabolit sekunder pada mentimun (*Cucumis sativus* L.). *Vegetalika*, *11*(2), 122-134.
<https://doi.org/10.22146/veg.60886>